



Kerusakan Lingkungan dalam Kumpulan Puisi Alamku Sayang Alamku Hilang Karya Suwardi

Kodrat Eko Putro Setiawan^{*1}, Wahyuningsih², Devi Cintia Kasimbara³, dan Dedy Richi Rizaldy⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Madiun

Info Artikel

Article History

Disubmit 7 Februari 2022

Diterima 25 Juni 2022

Diterbitkan 30 Juni 2022

Kata Kunci

kerusakan alam; puisi;
alamku sayang; alamku hilang

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kerusakan alam yang terdapat dalam kumpulan puisi Alamku Sayang, Alamku Hilang karya Suwardi. Hal itu merupakan representasi dari kondisi alam yang dituliskan menjadi puisi. Oleh sebab itu sangat penting mengetahui kerusakan alam yang digambarkan melalui karya sastra dalam bentuk puisi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Alamku Sayang, Alamku Hilang. Hasil penelitiannya adalah kerusakan lingkungan. Kerusakan tersebut meliputi kerusakan hutan, sungai-sungai yang tercemar, burung-burung yang punah, volume danau yang menyusut dan menurun kualitasnya, gunung dan bukit yang gundul, sampah plastik yang berhambaran, pencemaran laut dan pantai, limbah pabrik yang tidak dikelola dengan baik.

Abstract

The purpose of this article is to describe and explain the destruction of nature contained in the collection of poetry Alamku Sayang, Alamku Hilang by Suwardi. It is a representation of the natural conditions that are written into poetry. Therefore, it is very important to know the damage to nature that is described through literary works in the form of poetry. This research is qualitative research with a literary ecology approach. The source of data in this study is a collection of poetry by Alamku Sayang, Alamku Hilang. The result of his research is environmental damage. The damage includes forest destruction, polluted rivers, extinct birds, shrinking and degrading volume of lakes, bald mountains, and hills, scattered plastic waste, marine and beach pollution, and factory waste that is not managed properly.

© 2022 Published by UNNES. This is an open access

PENDAHULUAN

Era pascamodernisme menyebabkan studi sastra berada pada tataran tuntutan untuk senantiasa mengalami perluasan pada teori yang ada. Hal itu terjadi pada sebagian besar kajian sastra dengan tujuan mengembangkan, mengoreksi, atau membuatnya menjadi lebih relevan dengan era ini (Zulfa, 2021)

Isu yang senantiasa hangat untuk dibicarakan satu di antaranya adalah tentang lingkungan. Hal ini didasarkan pada perubahan iklim yang secara masif sangat berpengaruh terhadap kehidupan di bumi (Yuniawan, T., Masrukihi, 2014). Kondisi lingkungan alam di Indonesia masih memprihatinkan (Susetya, 2022). Hal ini bisa ditemukan gambaran kerusakan lingkungan melalui karya sastra. Salah satu jenis karya sastra tersebut adalah puisi. Puisi men-

jadi salah satu dari jenis karya sastra yang dapat menjadi media bagi penyair dalam menyampaikan banyak hal yang dianggap penting untuk diketahui masyarakat. Dalam puisi yang baik, dapat ditemukan unsur-unsur interdisiplin ilmu satu di antaranya adalah ekologi. Bidang ilmu yang membahas tentang kajian sastra dengan lingkungan adalah ekokritik.

Ekokritik berkaitan dengan hubungan antara sastra dengan lingkungan, hubungan manusia dengan lingkungan. Istilah ekokritik muncul pertama dalam sebuah esai yang ditulis Willia Rueckert. Dalam esainya tersebut Rueckert menjelaskan bahwa kritik sastra hendaklah membahas ekologi (Aris, 2020). Adanya bidang ekokritik itu menunjukkan bahwa puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra bisa berhubungan dengan alam. Penyair dapat menampilkan alam atau lingkungan di sekitarnya sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat.

Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu tentang ekokritik. Penelitian Musfeptial (2020) yang menyatakan

P ISSN : 2252-9195 E-ISSN : 2714-6189

* E-mail: kodrat.ep@unipma.ac.id

bahwa pada puisi Eligi Tanah Borneo terlihat sungai Kapuas yang airnya tidak dapat dimanfaatkan lagi karena tercemar bahan kimia berat yang sangat berbahaya. Pada puisi Cerita Sebuah Kota yang didalamnya digambarkan generasi sekarang tidak lagi melihat hutan karena banyak bangunan megah (Musfeptial, 2020).

Penelitian Sutisna (2021) mengungkapkan bahwa kajian ekokritik dalam novel Kekal menggambarkan tentang perjuangan tokoh bernama Alit yang menyuarakan program Save Ciharus untuk mempertahankan sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan dari pihak-pihak yang mementingkan aspek ekonomi dibandingkan dengan aspek ekologi (Sutisna, 2021).

Penelitian Kharismadani (2020) yang menjelaskan bahwa jenis kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh manusia antara lain: lahan kritis, kerusakan hutan, pencemaran tanah, dan eksploitasi keanekaragaman hayati. Dampak kerusakan lingkungan hidup berupa kurangnya lahan produktif, rusaknya ekosistem, penyempitan danau (Kharismadani, 2020).

Penelitian Ezik (2020) yang menyatakan bahwa cerita anak *The Time Travelling River* didalamnya terdapat kaitan dengan pencemaran, hutan, bencana, perumahan, binatang dan bumi. Selain itu juga didalamnya ada representasi kerusakan lingkungan dan mengajarkan anak-anak untuk menjaga kelestarian lingkungan (Syah, 2020).

Penelitian Visiaty (2020) yang menjelaskan bahwa kajian etis ekokritik puisi Membaca Tanda-tanda terlihat gambaran kerusakan alam akibat rusaknya ekosistem karena perbuatan manusia dan sikap manusia yang timbul terhadap fenomena alam tersebut (Visiaty et al., 2020).

Penelitian Juanda (2018) yang menyatakan bahwa cerpen republika proporsinya sangat kurang yang memuat tema lingkungan. Hanya tujuh cerpen yang bertema lingkungan dalam periode 2015 sampai dengan 2018. Fenomena lingkungan dominan menyoroti tentang bencana alam dan hutan (Juanda, 2018).

Penelitian Firmansyah (2019) menyebutkan bahwa fenomena lingkungan yakni pencemaran air. Eksploitasi alam telah membawa korban jiwa. Fenomena lingkungan yang terdapat dalam cerpen *Di Seine Meratapi Citarum* berfokus pada pencemaran, pemukiman, dan bumi (Firmansyah & Turahmat, 2019).

Penelitian Syamil (2020) yang menjelaskan bahwa eksploitasi hutan dalam novel *Nyanyian Kemarau dan Tangisan Batang Pudu* meliputi pembakaran kawasan hutan, pembangunan di kawasan hutan, dan penebangan hutan. Tokoh, alur, latar dan amanat difungsikan untuk kritik yakni menunjukkan perilaku pengusaha yang melakukan eksploitasi hutan. Selain itu juga disampaikan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA (Syamil et al., 2020).

Penelitian Wasniah (2021) menyatakan bahwa dalam cerpen di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon, dan Hari-mau Belang terdapat unsur ekologi alam yang didalamnya terdapat kaitan sastra dalam ikhtiar pelestarian alam sebagai sumber kehidupan serta adat istiadat dan hubungan antara sastra dengan mitos (Wasniah & Sofyan Sauri, 2021)

Penelitian-penelitian di atas telah menggambarkan keterkaitan karya sastra dengan lingkungan. Masing-masing membicarakan tentang kondisi alam sekitarnya. Ada yang diintegrasikan dengan pembelajaran di sekolah.

Ekokritik menjadi salah satu alternatif dalam studi sastra dan lingkungan untuk pemahaman sastra. Ekokritik menjadi teori untuk menghadirkan diskursus dan kritik atas perilaku manusia terhadap lingkungannya. Ekokritik menyoroti hubungan antara sastra dengan lingkungan alam seperti tanah, udara, angin, hutan, dan lainnya. Pandangan lainnya dalam ekokritik mengedepankan kondisi kerusakan alam dan krisis ekologi yang dampaknya dirasakan seluruh makhluk di bumi (Essy Syam, 2020).

Penelitian tentang ekologi sangatlah penting, satu di antaranya dari perspektif sastra. Adanya perspektif ini bisa menjadi bagian dari proses pemahaman yang utuh terkait ekologi. Khususnya pada kajian ekokritik yang didalamnya membahas hal-hal yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan. Hal ini juga menjadi bagian dari pemahaman kolektif terhadap ekologi.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kerusakan lingkungan yang digambarkan kumpulan puisi berjudul *Alamku Sayang Alamku hilang* karya Suwardi?. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan kerusakan alam yang digambarkan dalam kumpulan puisi berjudul *Alamku Sayang Alamku hilang* karya Suwardi

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah ekologi sastra. Teori yang digunakan adalah ekokritik. Sumber penelitian ini adalah kumpulan puisi lingkungan berjudul *Alamku Sayang Alamku hilang* karya Suwardi. Penelitian ini menggunakan analisis interaktif yakni interaksi pada tiga hal meliputi reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Kegiatan tersebut dilaksanakan saat proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini temuan data yang didapatkan dari kumpulan puisi *Alamku Sayang, Alamku Hilang*.

No.	Judul Puisi	hal.
1.	Duniaku yang Hilang	1
2.	Sungaiku Sayang	6
3.	Setu dan Danau	14
4.	Gunung dan Bukit	17
5.	Burung-burung	23
6.	Antara Daun dan Plastik	29
7.	Laut dan Pantaiku	38
8.	Limbah Pabrik	46

Data 1

...

Kini,

hutanku telah lama gundul,

air mengalir pun telah pekat keruh,

udara segar telah tercemar dan berbau,

kicau burung pun sepi berlalu

... (Suwardi, 2017)

Kutipan puisi di atas adalah bagian dari puisi yang berjudul *Duniaku yang Hilang*. Pada puisi tersebut menggambarkan kerusakan hutan di mana di dalamnya ada penebangan liar yang tidak bertanggung jawab menyebabkan hutan menjadi gundul sehingga udara yang dulunya segar karena masih banyak pepohonan di hutan sekarang menjadi tercemar. Selain itu kondisi air yang ada juga tercemar tidak sejernih dulu. Kerusakan hutan ini juga menyebabkan habitat burung semakin berkurang. Oleh sebab itu nilai-nilai kepedulian lingkungan khususnya kepedulian terhadap kelestarian hutan.

Sekitar 253.000 kilometer persegi (97.600 mil persegi) hutan telah hilang selama 2021. Jumlah kehilangan hutan tersebut sangat signifikan karena hutan sebagai penyangga terhadap perubahan iklim. Kehilangan hutan ini berbahaya karena dapat mengubah iklim global. Hilangnya 37.500 kilometer persegi hutan tropis tua yang menyimpan karbon tingkat tinggi semakin mengkhawatirkan. Kerusakan disebabkan oleh manusia yakni adanya pembukaan lahan untuk ternak dan tanaman. (Hilmawan, 2022)

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, luas kebakaran hutan dan lahan Indonesia di Kawasan konservasi pada tahun 2021 mencapai 38.665 hektare. Adapun penyebab kehilangan hutan di Indonesia khususnya di wilayah konservasi disebabkan oleh aktivitas manusia. Aktivitas tersebut meliputi penebangan liar, pembukaan lahan, dan lainnya (Dihni, 2022).

Penelitian Ardhana (2010) mengungkapkan bahwa kegiatan pertambangan salah satu penyebab kerusakan hutan. Penyebabnya adalah aktivitas excavator, pembuangan limbah (Ardhana, 2010)

Data 2

...

*lambat laun kemauan zaman,
perjalananmu penuh tantangan
air bening yang kau bawa,
berbaur sudah Bersama limbah.*

*Sampah dan limbah berlimpah ruah,
Bening airmu kini berubah,
Kadar racun yang dikandung,
Berbahaya bagai pemakainya.*

...

(Suwardi, 2017)

Puisi di atas terdapat pada puisi berjudul *Sungaiiku Sayang*. Pada puisi tersebut digambarkan kerusakan alam karena sungai telah tercemari sampah dan limbah yang membuat kondisi air sungai tidak bening lagi serta berbahaya bagi semua yang ingin memanfaatkan airnya. Penyebabnya adalah adanya kadar racun yang terkandung dalam air sungai karena tercemari sampah dan limbah.

Menurut Pusat Penelitian Limnologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Indonesia saat ini belum mempunyai data yang tepat untuk jumlah sungai dan danau. Alam Indonesia memiliki sungai-sungai yang membelah pulau. Sungai terbanyak terdapat di Kalimantan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), 46 % sungai

di Indonesia dalam keadaan tercemar berat, 32 % tercemar sedang berat, 14% tercemar sedang dan 8 % tercemar ringan. Sebagai contoh, sungai Citarum menjadi sungai yang paling kotor sejak sepuluh tahun lalu. Ahli lingkungan dan para peneliti menyampaikan bahwa banyak limbah yang mencemari sungai Citarum. Air sungai menjadi berwarna-warni karena limbah pabrik tekstil yang lokasinya di sekitar sungai (Liputan6.com, 2021).

Penelitian Nanda (2019) menyatakan bahwa pencemaran dan kerusakan perairan Danau Maninjau karena aktivitas keramba menyebabkan pendapatan masyarakat berkurang terutama dari sektor perikanan dan pariwisata mencapai 40 % dalam waktu 5 tahun terakhir (Nanda et al., 2019).

Data 3

...

*Namun lihatlah kini,
keberadaanmu semakin merana,
teratai dan enceng gondok menutup celah permukaanmu,
desakan gedung bertingkat pun mengancam keberadaanmu,
belum lagi limbah pabrik yang mencemarimu,
pendangkalan dan penyempitan tak terelakan*

...

(Suwardi, 2017)

Kutipan puisi di atas terdapat dalam puisi berjudul *Setu dan Danauku*. Pada puisi ini digambarkan kondisi kerusakan pada danau. Kerusakan tersebut disebabkan karena semakin banyaknya pembangunan gedung bertingkat yang keberadaannya semakin mengancam. Selain itu, ancaman lainnya berasal dari limbah pabrik yang mencemari danau.

Saat ini 15 danau di Indonesia yang kritis kondisinya. Ada dua masalah terkait kondisi danau di Indonesia yakni volume danau yang menyusut dan kualitas danau yang menurun. Masalah yang utama adalah pemanfaatan danau tanpa mempedulikan daya dukung, degradasi lingkungan dan perilaku manusia seperti penangkapan ikan yg illegal, penebangan pohon secara sembarangan, dan pencemaran. Penyebab rusaknya kelestarian dan kualitas danau adalah akibat dari perilaku manusia yang menjadikan danau sebagai tempat membuang sampah (Yanuar, 2019).

Berpijak hal tersebut bisa disadari tentang pentingnya nilai-nilai kepedulian lingkungan khususnya memperhatikan pengelolaan limbah yang tepat supaya tidak mencemari sungai dan danau.

Data 4

...

*Dalam hati kita bertanya,
mengapa gunung dan bukit gundul?
Lahan gersang yang terbentang,
batu muncul tanah menghilang.*

*Gunung nan hijau,
hilang sudah daya tarikmu,
udara segar dan sejuk,
kini tinggal pandangan gersang.*

...

(Suwardi, 2017)

Kutipan puisi di atas terdapat pada puisi berjudul *Gunung dan Bukit*. Pada puisi ini digambarkan kerusakan yang terjadi di gunung dan bukit. Kerusakan tersebut membuat lahan menjadi gersang. Dampak lain adalah hilangnya udara yang bersih dan sejuk. Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan luas hutan yang hilang, yakni 324.000 hektar (Lidwina, 2020).

Bencana tanah longsor karena ulah manusia. Adanya penebangan pohon liar tanpa diiringi reboisasi akan menimbulkan erosi. Lereng gunung atau daerah sekitarnya apabila hujan lebat pohon-pohon itulah yang menyerap air sehingga air tidak langsung ke tanah. Namun jika pohon-pohon ditebang tanpa diikuti reboisasi, air hujan akan langsung ke tanah dan menyebabkan adanya erosi (dlh.semarangkota.go.id, 2022). Berpijak dari itu pentingnya nilai-nilai kepedulian lingkungan khususnya pada gunung dan bukit.

Data 5

...

*Burung-burung,
mengapa kau kini termangu lesu?
Maka jawabnya,
"Lihatlah aku, yang kini tinggal sendiri,
merenungi nasib yang semakin ngeri,
telah banyak temanku mati,
bukan karena bunuh diri"*,

*burung-burung,
mengapa kau menangis?
"Lihatlah aku,
ranting yang kupijak telah mengering,
hijaunya pepohonan telah menghilang,
tiada tempat aku bertaut,
hidup mutlak berlindung"*

...

(Suwardi, 2017)

Kutipan puisi di atas terdapat pada puisi berjudul *Burung-burung*. Puisi tersebut menggambarkan kondisi burung-burung yang kehilangan tempat tinggal karena pohon-pohon yang biasanya digunakan untuk tinggal telah hilang. Pohon-pohon yang rusak karena ulah manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Manusia-manusia yang hanya ingin untungnya saja tanpa memikirkan kelanjutan dari alam yang menjadi habitat dari burung-burung.

Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai jenis burung yang cukup banyak. Pada awal 2022

tercatat 1818 spesies burung yang ada di Indonesia. Hal tersebut membuat jenis burung Indonesia kurang lebih 17% dari total jenis burung di dunia yang mencapai 9700 spesies. 177 spesies burung berada dalam ancaman kepunahan. 96 spesies masuk dalam kategori rentan, 51 spesies masuk dalam kategori genting, dan 30 spesies berada dalam kategori kritis. Beberapa jenis burung yang berada pada status ke-terancamannya antara lain: maleo senkawor, puyuh senganan, dan pergam hijau (forestation.fkt.ugm.ac.id, 2022)

Berpijak dari uraian di atas dirasa pentingnya nilai kepedulian lingkungan khususnya pada binatang.

Data 6

...

*Lihatlah,
sampah plastik yang berhamburan,
tak lekang oleh panas,
tak hancur oleh hujan,
bertahun tertimbun tanah,
tetap tak berubah.*

(Suwardi, 2017)

Kutipan di atas terdapat pada puisi berjudul *Antara Daun dan Plastik*. Pada puisi ini digambarkan kerusakan lingkungan karena membuang sampah sembarangan. Sampah tersebut satu di antaranya adalah plastik. Berdasarkan data dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia dan Badan Pusat Statistik, sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun. 3,2 juta ton merupakan sampah plastik di-buang ke laut. Kementerian Kelautan dan Perikanan merilis bahwa Indonesia menempati urutan kedua penyumbang sampah plastik di dunia pada tahun 2019 dengan jumlah 3,21 Juta metrik ton per tahun (Voi.id, 2022).

Berdasarkan uraian di atas dirasa pentingnya nilai kepedulian khususnya pada pengelolaan sampah yang baik supaya tidak mencemari lingkungan.

Data 7

...

*Tapi lihatlah,
beribu-ribu ikan mengambang,
mati terbunuh cemaran limbah*

*Tapi lihatlah,
sampah plastik dan kaleng bekas,
telah menghiasi tepi pantaiku.*

...

(Suwardi, 2017)

Puisi di atas merupakan bagian dari puisi yang berjudul *Laut dan Pantaiku*. Puisi tersebut menggambarkan kerusakan alam yang terjadi di laut dan pantai. Kerusakan tersebut disebabkan karena limbah. Banyak ditemukan sampah plastik dan kaleng bekas yang terdapat di pantai.

Pencemaran laut dapat berakibat buruk bagi keberlangsungan kehidupan laut atau ekosistem, habitat, biota laut dan menurunnya kualitas lingkungan pesisir. Terdapat jenis-jenis pencemaran laut antara lain: tumpahan minyak,

sampah laut, dumping, pencemaran limbah industri, dan kecelakaan kapal bermuatan tambang non minyak (kkp.go.id, 2020).

Berpijak dari uraian di atas maka dirasa penting nilai kepedulian lingkungan khususnya pada laut dan pantai. Hal ini dirasa penting karena pencemaran di laut dan pantai bisa berakibat buruk bagi ekosistem di laut.

Data 8

...

Coba lihatlah di sana!

*beribu ikan mati dibuatnya,
panen gagal juga karenanya,
sungai yang tercemar limbah,
bahan beracun yang berbahaya,
pemusnah semua termasuk juga manusia.*

Lihatlah pula di sini!

*Cerobong asap menjulang tinggi,
menyemburkan asap setiap hari,
kalau kita tak mewaspadai,
udara kotor jadinya nanti.
(Suwardi, 2017)*

Puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Limbah Pabrik*. Pada puisi tersebut digambarkan kerusakan alam karena limbah pabrik. Dalam puisi ini secara jelas digambarkan dampak dari kerusakan yakni banyak ikan yang mati, gagal panen karena sungai tercemar limbah, dan udara yang tidak bersih lagi.

Indonesia menempati posisi ke-17 di dunia sebagai negara dengan tingkat polusi udara. Pabrik adalah salah satu sumber yang menghasilkan limbah. Secanggih apapun proses produksi yang dipakai tetap saja akan ada limbahnya. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diketahui tentang limbah pabrik. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya limbah pabrik antara lain: tingkat efisiensi pada proses produksi. Tidak ada teknologi di dunia ini yang memiliki efisiensi 100% untuk proses produksi. Kemurnian bahan baku tidak mutlak 100% artinya pasti ada bahan lain yang terkandung dalam bahan-bahan itu. Sisa bahan baku yang tertinggal di peralatan. Standar operasi proses produksi yang tidak terpenuhi. Limbah terbagi menjadi dua kriteria yakni tingkat bahaya dan wujud limbah. Berdasarkan tingkat bahaya, limbah dari pabrik terdiri dari dua jenis yakni limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) dan limbah non-B3. Sedangkan wujud limbah terdiri dari limbah padat, limbah cair dan limbah gas (dlh.bulelengkab.go.id, 2019).

Berpijak dari uraian di atas setidaknya ada nilai kepedulian lingkungan yang harus diangkat khususnya pada pengelolaan limbah secara tepat supaya limbah-limbah pabrik yang ada tidak merusak lingkungan.

SIMPULAN

Kerusakan lingkungan yang digambarkan dalam kumpulan puisi *Alamku Sayang Alamku Hilang* karya Suwardi meliputi kerusakan hutan, sungai yang tercemar,

burung-burung yang punah, volume danau yang menyusut dan menurun kualitasnya, gunung dan bukit yang gundul, sampah plastik yang berhamburan, pencemaran laut dan pantai, limbah pabrik yang tidak dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. P. G. (2010). Konservasi Keanekaragaman Hayati Pada Kegiatan Pertambangan di Kawasan Hutan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 15(2), 71–77.
- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra Dalam Puisi Talang Di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98–109.
- Dihni, V. A. (2022). Seluas 38.665 Hektare Kawasan Hutan Konservasi Terbakar pada 2021. *Databoks*. dlh.bulelengkab.go.id. (2019). *4 Hal Yang Perlu Anda Tahu Tentang Limbah Pabrik*.
- dlh.semarangkota.go.id. (2022). *5 Dampak Kerusakan Alam Bagi Kehidupan*.
- Essy Syam, Q. I. A. (2020). Perlakuan Terhadap Alam Yang Tercermin Dalam Teks Alinta, The Flame Karya Hyllus Maris dan Sonia Borg: Kajian Ekokritik. *Sosial Dan Humaniora*, 1–5.
- Firmansyah, R., & Turahmat, T. (2019). Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Di Seine Meratapi Citarum melalui Pendekatan Ekokritik. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 101–108. <https://doi.org/10.23960/aksara/v20i2.pp101-108>
- forestation.fkt.ugm.ac.id. (2022). *Ancaman Kepunahan Burung Di Indonesia*.
- Hilmawan, T. (2022). Global Forest Watch: Hancurnya Hutan di Dunia pada 2021 Lebih Besar dari Wilayah Inggris. *Kompas.Com*.
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 67. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.4331>
- Kharismadani. (2020). Representasi Alam Dalam Novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* Karya Azzura Dayana: Tinjauan Ekokritik. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(1), 36–45.
- kkp.go.id. (2020). *Pencemaran Laut*.
- Lidwina, A. (2020). 10 Negara Tropis dengan Kehilangan Hutan Terbesar 2019. *Databoks.Katadata.Co.Id*.
- Liputan6.com. (2021). *27 Juli Hari Sungai dan Kondisi Sungai di Indonesia yang 46% Tercemar*.
- Musseptial. (2020). Ekokritik pada Antologi Puisi Bayang-Bayang Tembawang. *Batra*, 6(2), 86–96. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/batra/article/view/2724>
- Nanda, L. D., Tan, F., & Noer, M. (2019). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyelamatan Dan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Danau Maninjau. *Jurnal Kebijaksanaan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(2), 105–115. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v8i2.7432>
- Susetya, H. H. H. (2022). Darurat Lahan Hijau dalam Cerpen Palasik dan Petani itu Sahabat Saya Karya Hamsad Rangkuti. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–10.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 185. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Suwardi. (2017). *Kumpulan Puisi Lingkungan Alamku Sayang Alamku Hilang* (3rd ed.). CV Bina Pustaka.
- Syah, E. F. (2020). Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak *The Time Travelling River* Karya Parinita Shetty:

- Kajian Ekokritik Sastra. *Forum Ilmiah*, 17(3), 295–304.
- Syamil, I., Yasa, I. N., & Sriasih, S. A. P. (2020). Kritik Pengarang terhadap Pembalakan Hutan pada Novel Nyanyian Kemarau dan Tangisan Batang Pudu : Kajian Ekokritik dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 29–40.
- Visiaty, A., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(4), 182. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i4.402>
- Voi.id. (2022). *Mengerikan, Indonesia Sudah Darurat Sampah Plastik: Sehari Mencapai 64 Juta Ton, Nomor Dua Terbesar di Dunia*.
- Wasniah, & Sofyan Sauri. (2021). Kajian Ekokritik Sastra Pada Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Gema Wiralodra*, 12(1), 74–83.
- Yanuar, Y. (2019). Inilah 15 Danau Kritis di Indonesia: dari Batur sampai Toba. *Tempo.Co*.
- Yuniawan, T., Masrukhi, A. (2014). Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Concervation*, 3(1), 41–49.
- Zulfa, A. N. (2021). *Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryl Glotfelty*. 10(1), 59–63. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.20198>